

## BAB V

### PENUTUP

#### 5. 1. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh, ditemukan titik temu dari ketiga informan. Ketiga informan memiliki titik temu dalam beberapa hal yang mempengaruhi informan dalam preferensi pemilihan pasangan. Titik temu pertama adalah rentang usia informan, ketiga informan termasuk dalam fase usia dewasa awal, dimana dalam fase ini, individu cenderung mencari kelekatan. Kedua, informan berasal dari keluarga dengan status sosial menengah dan juga beragama Islam. Pasangan dari ketiga informan pindah agama atau mualaf ketika akan menikahi para informan. Peneliti melihat bahwa meskipun tidak semua keluarga informan mengkriterikan laki-laki yang seagama, namun agama tetap penting dengan bukti bahwa pasangan informan yang pindah mengikuti agama informan dan bukan sebaliknya. Penelitian terkait Preferensi pemilihan pasangan hidup antara pria dan wanita pada dewasa awal yang beragama Islam, menghasilkan bahwa religiusitas menempati posisi teratas dan merupakan prioritas dalam preferensi pemilihan pasangan 400 subjek (Ratnani dkk., 2021).

Informan memiliki persepsi positif terhadap bule laki-laki bule adalah sosok yang tampan, kaya dan gagah, berpikiran terbuka, tidak mengendalikan cara berpakaian pasangan dan bersedia melindungi pasangannya. Persepsi positif ini lah yang mempengaruhi informan dalam memilih bule sebagai pasangan, meskipun tidak mengkriterikan bule. Berscheid dkk., (1976 dalam Myers, 2010) menyatakan bahwa seorang individu cenderung akan berkencan dengan seseorang yang sesuai ekspektasi. Ekspektasi meningkatkan ketertarikan. Persepsi informan adalah suatu ekspektasi terhadap bule, ketiganya menyatakan bahwa persepsi ini berubah setelah mengenal bule lebih dalam.

Keluarga dari kedua belah pihak ketiga informan saling menerima dan mendukung. Meskipun pada awalnya informan dan pasangan mengalami penolakan karena perbedaan agama dan pekerjaan, namun pada akhirnya pihak keluarga saling menerima dan mendukung. Penerimaan dan dukungan dari orangtua atau keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi individu ketika memilih pasangan hidup (Tuapattinaya & Hartati, 2014)

Ketiga informan bertemu dengan suami bule di Indonesia, ketiganya bertemu secara langsung tanpa melalui aplikasi kencan atau media sosial. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Kerckhoff dan Davis (1962, dalam Flanagan, 2020) menyatakan bahwa kesamaan demografi, salah satunya adalah lokasi geografis, menjadi faktor pertama yang penting dalam pemilihan pasangan. Individu akan cenderung tertarik dengan individu yang

tinggal di daerah yang dekat. Dalam kasus ini, ketiga informan pertama kali bertemu dengan pasangan bule secara langsung di Indonesia.

Informan menghadapi rintangan selama menjalani hubungan dengan pasangan, terdapat kesamaan rintangan yang harus dilalui oleh ketiga informan. Rintangan tersebut yaitu, perbedaan-perbedaan, hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR) dan bahasa yang mempengaruhi komunikasi. Ketiga informan melihat perbedaan budaya yang berbeda-beda satu sama lain. Informan W melihat perbedaan perlakuan ibu mertua di Eropa dan di Indonesia, informan B melihat perbedaan dari cara bersosialisasi, selera makan, pandangan agama, pemikiran, minuman keras, keperawanan selera fisik, pernikahan, keluarga. Sedangkan informan R melihat perbedaan dari privasi, makanan, pernikahan dan komitmen. Perbedaan-perbedaan yang dihadapi oleh ketiga informan membantah teori *filter* yang dikemukakan oleh Kerckhoff dan Davis (1962, dalam Flanagan, 2020). Dalam teori tersebut, disebutkan bahwa individu akan cenderung tertarik dengan individu yang memiliki kesamaan dalam demografi sosial, seperti kesamaan etnis dan juga budaya. Informan tertarik dengan perbedaan atau heterogami, dalam teori Winch (1985 dalam Olson & DeFrain, 2010) yang menyatakan bahwa individu yang tertarik terhadap perbedaan, merasa bahwa perbedaan tersebut melengkapi dirinya.

Informan memiliki titik beda, yang pertama yaitu latar belakang informan, antara lain, suku, yaitu suku Jawa dan campuran Sunda-Bugis. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lasatrya (2019), orangtua dari suku Jawa lebih mempertimbangkan konsep bibit, bebet dan bobot dibandingkan dengan suku lain seperti Bugis dan Batak. Namun dari data yang didapat, keluarga dari ketiga informan menetapkan kriteria pasangan idaman yang tidak berpatokan pada latar belakang suku.

Titik beda kedua yaitu kriteria pasangan dari keluarga, seperti bukan kriminal, salah satu informan diharuskan mencari yang seagama, memiliki pekerjaan, mapan dan tidak pelit. Penelitian oleh Zhang dan Chen (2020) menunjukkan bahwa orangtua, yang berasal dari keluarga Tionghoa, dapat mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan anak. Meskipun subjek informan yang digunakan dalam penelitian ini tidak berasal dari etnis Tionghoa, namun terdapat kesamaan dalam kebudayaan yaitu menghormati orang yang lebih tua, terutama orangtua. Budaya ini masih lekat dengan orang-orang Asia. Anak yang dibesarkan dengan baik oleh keluarga akan menumbuhkan kesalehan atau berbakti kepada orangtua. Kualitas hubungan antara orangtua dan anak mempengaruhi anak dalam membentuk persepsi terkait pengaruh orangtua yang kemudian membentuk keputusan saat pemilihan pasangan.

Informan memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan sebelum menikah dari ketiga informan berbeda, Latar belakang pendidikan dan pekerjaan informan turut mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan. Individu cenderung mencari pasangan yang memiliki pendidikan yang baik, dengan pendidikan yang baik maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus juga besar. Sehingga pendidikan yang baik berarti individu tersebut memiliki *resource* yang baik (Buss, 2016). Perempuan cenderung mencari pasangan dengan tingkat pendidikan yang setara atau lebih tinggi, memiliki pendapatan stabil dan karir yang baik (DeGenova, 2008).

Informan memiliki kriteria yang berbeda. Ketiga informan memperhatikan fisik yang menarik sesuai dengan kriteria masing-masing. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019), perempuan yang gemar menonton drama Korea akan mengembangkan ketertarikan terhadap laki-laki dengan kriteria yang mirip dengan laki-laki Korea. Sehingga terlihat bahwa gaya hidup seseorang dapat mempengaruhi kriteria, contohnya salah satu informan yang mengkriterikan laki-laki dengan fisik seperti laki-laki Korea karena kegemarannya terhadap *K-pop*. Myers (2010) menyatakan bahwa seseorang cenderung akan tertarik kepada individu dengan fisik yang menarik, karena fisik yang menarik berarti memiliki sifat yang baik.

Pasangan ketiga informan memiliki usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan, agama sebelum menikah dan status sosial yang berbeda. Pasangan informan berusia lebih tua, memiliki tingkat pendidikan setara dan lebih tinggi, memiliki pekerjaan stabil, tidak beragama Islam, berstatus sosial menengah dan atas. Pekerjaan dan status sosial yang baik menunjukkan kemapanan, ketekunan dan dapat diandalkan dari pasangan (Buss, 2016). Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Marzoli dkk. (2013) yang menyatakan bahwa perempuan lebih mempertimbangkan kekayaan atau pendapatan. Selain itu dijelaskan bahwa perempuan lebih tertarik dengan laki-laki yang berusia lebih tua dan hal ini sesuai dengan usia ketiga pasangan informan yang lebih tua dari para informan. Kedua pernyataan sebelumnya didukung oleh DeGenova (2008), perempuan lebih tertarik dengan laki-laki dengan tingkat pendidikan setara atau lebih tinggi, memiliki pendapatan stabil dan karir yang baik dan perempuan berusia 20-25 tahun cenderung mencari pasangan yang berusia lebih tua.

Jangka waktu ketiga informan dalam menjalani hubungan berpacaran bervariasi. Lama menjalin hubungan pacaran sebelum menikah, tidak mempengaruhi ketiga informan karena ketiganya memiliki lama waktu pacaran yang berbeda. Pada penelitian oleh Jayanti dan Masykur (2015), lamanya hubungan pacaran tidak mempengaruhi keputusan menikah. Ketiga informan menghadapi aspek negatif yang berbeda-beda, seperti merasa jauh dari keluarga karena harus pindah negara dan perubahan sifat. Dalam menghadapi rintangan dan aspek

negatif, ketiga informan memiliki cara masing-masing dalam menghadapinya berdiskusi sebelum mengambil keputusan, pasangan yang mengalah, mengingat perjuangan pernikahan, menyiapkan mental dan dana dalam menghadapi rintangan dan aspek negatif. Menurut Sherwood dan Scherer (1975) pasangan mampu bertumbuh dan bertahan jika pasangan tersebut memiliki kesadaran, kemampuan memecahkan masalah, keinginan untuk memahami diri sendiri dan perubahan yang mampu membawa kepuasan dalam hubungan. Rintangan dan aspek negatif yang mampu dihadapi oleh ketiga informan menguatkan hubungan informan dan pasangan.

Informan juga merasakan aspek positif yang berbeda, mendapatkan dukungan, perubahan positif, pengetahuan baru serta berpikiran terbuka, kedewasaan dan jarak usia tidak jadi masalah dalam hubungan. Aspek positif yang dirasakan oleh ketiga informan ini sesuai dengan aspek cinta, kebaikan dan komitmen; dan kepintaran dari teori oleh Buss (2016). Dukungan adalah bagian dari aspek cinta, kebaikan dan komitmen. Dukungan adalah bukti dari komitmen, dimana laki-laki bersedia meluangkan waktu untuk ada atau *available* ketika pasangan berada dalam kondisi apapun. Perubahan positif yang dirasakan oleh para informan adalah bukti bahwa pasangan para informan adalah laki-laki yang baik. Kebaikan adalah salah satu bukti dari komitmen, dimana pasangan menunjukkan kemampuan dan keinginan untuk memfokuskan energi dan sumber daya kepada pasangan.

Informan merasakan kesamaan di dalam hubungan yaitu kesamaan tipe obrolan, menghiraukan perkataan negatif orang, menyukai *traveling* dan bekerja, kesamaan sifat yang loyal, menyukai menjamu tamu, kebersihan, kerapian, berpesta dan besenang-senang. Penyaring kedua dalam teori *filter* oleh Kerckhoff dan Davis (1962, dalam Flanagan, 2020) adalah kesamaan sikap dan tingkah laku. Kesamaan perlu dimiliki oleh pasangan karena individu memerlukan nilai dasar yang dapat dibagikan dan disetujui oleh satu sama lain. Mercer dan Clayton (2012) menjelaskan bahwa kesamaan menimbulkan perasaan akrab, berinteraksi dengan individu yang sama dengan diri sendiri dapat meningkatkan harga diri dan memvalidasi pandangan yang dimiliki. Kesamaan yang dimiliki oleh pasangan menimbulkan rasa nyaman dan menyebabkan individu semakin mirip dengan pasangan.

Para informan menghadapi keraguan dan pertimbangan yang berbeda, W dilamar orang lain sebelum menikah dengan T dan ragu untuk memilih, namun orangtua informan yang bijaksana memberikan pesan untuk mengacuhkan godaan, informan W kembali mengingat kebaikan, pengorbanan dan kasih sayang T dan pada akhirnya memilih untuk menikah dengan T. Informan B ragu karena C adalah orang luar negeri dan memiliki perbedaan agama dan usia, C kemudian pindah agama dan menunjukkan keseriusannya belajar agama Islam dan akhirnya

hubungan informan B dan C direstui oleh keluarga B. Informan R ragu karena harus pindah negara dan memiliki rencana karir, serta perbedaan makanan, namun P berjanji akan mendukung secara finansial dan membantu R.

Titik beda lainnya yaitu ketika pertama kali bertemu dengan pasangan masing-masing, ketiga informan memiliki impresi pertama yang berbeda, yaitu dewasa, awet muda, pemalu, pendiam, baik, kalem, disangka sebagai laki-laki yang tua suka berpesta dan bersenang-senang. Impresi pertama yang positif dari informan terhadap pasangan mempengaruhi preferensi dalam memilih bule sebagai pasangan. Impresi pertama sangat berpengaruh terhadap penilaian keseluruhan individu tersebut, karena orang yang mendapatkan impresi menarik akan dinilai positif (Lorenzo, Biesanz, & Human, 2010). Impresi pertama terhadap penampilan mempengaruhi rasa percaya, yang termasuk kompetensi, kemurahan hati dan integritas dari individu (Yu, Saleem, & Gonzalez, 2014)

Para informan memiliki alasan ketertarikan terhadap pasangan yang berbeda, yaitu karena sifat yang saling melengkapi, sabar, mengayomi, membawa perubahan positif, jawaban dari sholat, serta fisik yang tinggi, mendapatkan dukungan keuangan, bertanggung jawab, tidak terlihat tua, stabil mental, finansial dan mapan. Dalam teori Buss (2016), terdapat beberapa aspek yang menjadi alasan ketertarikan informan, yaitu *resource* atau penghasilan, mapan, dapat diandalkan dan stabil dalam emosi, kecocokan dan fisik. Perempuan cenderung tertarik dengan laki-laki yang kaya atau berpenghasilan baik dan juga tertarik kepada laki-laki dengan sifat baik dibandingkan dengan laki-laki yang menarik (DeGenova, 2008; Marzoli et al., 2013).

Titik beda selanjutnya yaitu, informan memaknai bule *hunter* dengan cara yang berbeda, menurut informan, bule hunter adalah hal yang wajar karena kriteria tiap orang berbeda, bule *hunter* adalah perempuan yang sangat menginginkan bule menjadi pasangan, dan bule *hunter* adalah perempuan yang berusaha menggelapkan kulit, memiliki kemampuan berbahasa Inggris seadanya dan mendekati bule tanpa memandang status. Ketiga informan juga menghadapi stigma negatif dari orang lain sebagai perempuan Indonesia yang berpasangan dengan bule. Ketiga informan mendapatkan komentar dan pandangan negatif dari orang lain. Meskipun mendapatkan komentar dan pandangan negatif karena berpasangan dengan bule, namun ketiga informan tidak terpengaruh oleh hal tersebut dan hanya merasa kesal.

Titik beda terakhir yaitu, mantan pasangan dari ketiga informan adalah orang Indonesia. Kedua informan mendapatkan pengalaman yang buruk dengan mantan pasangan, namun salah satu informan mendapatkan pengalaman yang baik. Ketika ketiga informan harus memilih berpasangan dengan bule atau Indonesia, dua informan lebih memilih berpasangan dengan bule. Salah satu informan lebih memilih berpasangan dengan orang Indonesia jika

informan tidak pernah bertemu dengan pasangan yang sekarang. Ketiga informan melihat perbedaan diantara bule dengan laki-laki Indonesia, yaitu perbedaan laki-laki bule dan Indonesia terdapat pada pemikiran dan keberanian, perbedaan perlakuan laki-laki Indonesia yang berbeda dari bule, dimana laki-laki bule lebih baik dalam memperlakukan pasangan. Sedangkan salah satu informan melihat bule dan Indonesia tidak memiliki perbedaan yang besar, hanya pada perbedaan komunikasi, bahasa dan jarak. Dua informan merasa bahwa pernikahan dengan bule adalah sesuatu yang luar biasa dan tidak ingin kembali dengan orang Indonesia, sedangkan salah satu informan merasa biasa saja. Terlihat bahwa masa lalu dua informan yang meninggalkan kesan buruk terhadap laki-laki Indonesia berpengaruh terhadap pandangan perbedaan bule dan Indonesia. Kedua informan merasa pernikahan dengan bule adalah hal yang luar biasa dan bule memiliki perbedaan yang lebih baik dibandingkan laki-laki Indonesia. Salah satu yang memiliki pengalaman hubungan yang lebih positif dengan laki-laki Indonesia, merasa bule dan laki-laki Indonesia tidak berbeda jauh dan memiliki hubungan dengan bule terasa biasa. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman di masa lalu mempengaruhi persepsi terhadap bule dan preferensi dalam memilih bule.

## 5. 2. Refleksi

Peneliti mengambil topik penelitian ini karena ketertarikan secara pribadi juga, sehingga dalam penyusunan penelitian ini peneliti merasa *flow* dan menikmati proses dari penelitian ini. Mulai dari mewawancarai ketiga informan yang baik dan ramah terhadap peneliti, dari wawancara bersama ketiganya, informan dapat melihat berbagai perbedaan sifat yang dimiliki oleh individu. Ada informan yang sangat senang bercerita bahkan bertanya balik pada peneliti. Melalui pengalaman dan cerita dari para informan, peneliti mendapatkan banyak hal baru, mulai dari perbedaan budaya antara bule dengan Indonesia, bagaimana rasanya menikah dengan bule, perjuangan pernikahan beda negara dan kehidupan berumah tangga. Peneliti menyadari betapa pentingnya menikmati masa muda sebelum mengambil komitmen untuk menikah dan membangun rumah tangga dari cerita dan pengalaman ketiga informan.

Selama proses penyusunan penelitian, peneliti senantiasa dibimbing oleh dosen-dosen yang baik dan sangat membantu dalam memberikan saran dan masukan serta kritik yang membangun, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan hasil yang memuaskan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari kekurangan yang berasal dari hambatan. Peneliti menghadapi hambatan selama proses penyusunan penelitian, yaitu pandemi *covid-19*, perbedaan waktu antara peneliti dan informan dan sedikitnya penelitian yang membahas preferensi pemilihan pasangan di Indonesia. Pandemi dan jarak antara peneliti dan informan

yang mengharuskan peneliti melakukan pengambilan data secara *online*, menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi. Peneliti yang awam dalam mewawancarai informan merasa kurang melakukan *probing* terhadap jawaban informan. Meskipun memiliki kekurangan, namun penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi penelitian selanjutnya.

### 5.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga informan, dapat disimpulkan gambaran preferensi perempuan Indonesia dalam memilih suami bule. Bule tidak dikriteriakan oleh ketiga informan dan suami dari ketiga informan adalah bule pertama yang mereka kencana. Ketiga informan memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam memilih pasangan, namun informan cenderung mencari pasangan yang memiliki penghasilan baik, berstatus sosial yang setara atau lebih tinggi, berusia lebih tua, memiliki ambisi: memiliki pekerjaan dan pendidikan yang baik, mapan: stabil dan dapat diandalkan, memiliki inteligensi, cocok satu sama lain, fisik yang tinggi, fisik yang menarik, dan cinta: baik berkomitmen. Ketiganya menyebutkan aspek fisik yang pertama dan menempati urutan teratas yang diperhatikan.

Meskipun tidak mengkriteriakan bule, namun ketiga informan memiliki persepsi yang positif terhadap bule, yaitu fisik yang menarik, memiliki ekonomi yang baik, romantis, berpikiran terbuka dan tidak mengekang dan bersedia melindungi pasangan. Persepsi positif inilah yang turut berpengaruh dalam preferensi pemilihan pasangan informan. Alasan ketertarikan informan terhadap pasangan karena memenuhi kriteria yang meskipun tidak ditujukan untuk bule dan juga kecocokan sifat yang saling melengkapi. Selain dari yang telah disebutkan, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi informan dalam memutuskan untuk menikah dengan bule antara lain, tanggapan keluarga, kemampuan menghadapi rintangan dan aspek negatif, perbedaan budaya, keraguan, pertimbangan.

### 5.4. Saran

Berikut ini adalah saran yang dapat diajukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian:

1. Bagi subjek penelitian, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk mengenali preferensi pemilihan pasangan yang dapat menambah ilmu.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk mempersiapkan diri sebelum wawancara dengan cara berlatih, sehingga bisa melakukan wawancara dengan santai dan menggali lebih banyak data secara maksimal. Peneliti selanjutnya juga disarankan

untuk menggali hubungan preferensi pemilihan pasangan dengan pengambilan keputusan untuk menikah karena melalui hasil penelitian, kedua hal ini berkaitan.

3. Bagi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan disamakan dengan perempuan yang mengejar bule sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi para pasangan bule. Masyarakat diharapkan bisa menyadari hal ini dan tidak lagi memberikan stigma negatif kepada perempuan dengan pasangan bule.
4. Bagi perempuan Indonesia yang sedang mencari pasangan, hasil dari penelitian yang menunjukkan preferensi perempuan Indonesia dalam memilih pasangan bule diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan dan pertimbangan baru bagi para perempuan Indonesia yang sedang mencari pasangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, R. Q. (2019). *Representasi Perempuan "Bule Hunter" Dalam Film Kenapa Harus Bule?* Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Alawi, M. F. (2020). Artikulasi Hasrat Berpasangan Dengan Laki-Laki Kulit Putih Di Kalangan Perempuan Indonesia Pembacaan Poskolonial pada Weblog Desisachiko.com. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 61–74.
- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex Dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoberneo*, 7(1), 13–21.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Diambil dari <https://tinyurl.com/2tmf25bn>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2018). Akte Perkawinan Non Islam menurut Tahun dan Kewarganegaraan, 2006-2015. Diambil dari <https://tinyurl.com/xe4v33em>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2017). Banyaknya Akta Kelahiran dan Perkawinan yang Dikeluarkan Dinas Kependudukan Kota Bandar Lampung Tahun 2011-2015. Diambil dari <https://tinyurl.com/8j3nvjhp>
- Buss, D. M. (2016). *The Evolution of Desire: Strategies of Human Mating* (Vol. 5). New York: Basic Books.
- Buss, D. M. (2019). *Evolutionary Psychology: The New Science of the Mind* (Sixth Edit). New York: Taylor and Francis.
- Buss, D. M., Abbott, M., Angleitner, A., Asherian, A., Biaggio, A., Blanco-Villasenor, A., ... Yang, K. S. (1990). International preferences in selecting mates: A Study of 37 Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 21(1), 5–47. <https://doi.org/10.1177/0022022190211001>
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationships, Marriages & Families* (7th Editio). McGraw-Hill.
- Erlinawati. (2008). *How to Catch Mr. Bule*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadli, M. (2017). *Studi Deskriptif: Keluarga Perkawinan Campur Antara Warga Negara Asing (Wna) Dengan Warga Negara Indonesia (Wni) Di Desa Timbang Jaya Kecamatan: Bohorok Kabupaten: Langkat*. Universitas Negeri Medan.
- Flanagan, C., Berry, D., Jarvis, M., & Liddle, R. (2020). Chapter 5: Relationship. In *AQA Psychology For A Level: Year 2* (pp. 1–52). Cheltenham: Illuminate Publishing.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial. *Mediator*, 9(1), 163–180.
- Jayanti, R., & Masykur, A. (2015). Pengambilan Keputusan Belum Menikah Pada Dewasa Awal. *Empati*, 4(4), 250–254.
- Kharisty, T. (2019). Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Suku Batak dan Suku Minangkabau (Universitas Negeri Jakarta; Vol. 9). Universitas Negeri Jakarta.
- Lasatrya, B. G. (2019). *Komunikasi orang tua kepada anak mengenai pemilihan pasangan terkait bibit, bebet, dan bobot melalui storytelling*. Universitas Airlangga.

- Lorenzo, G. L., Biesanz, J. C., & Human, L. J. (2010). What is beautiful is good and more accurately understood: Physical attractiveness and accuracy in first impressions of personality. *Psychological Science*, *21*(12), 1777–1782. <https://doi.org/10.1177/0956797610388048>
- Major, B., Dovidio, J. F., Link, B. G., Barlow, D. H., Ochsner, K. N., Kosslyn, S. M., ... Little, T. D. (2017). *The Oxford Handbook of Stigma, Discrimination and Health*. New York: Oxford University Press.
- Marhiyanto, B. (2016). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Victory Inti Cipta.
- Marzoli, D., Moretto, F., Monti, A., Tocci, O., Roberts, S. C., & Tommasi, L. (2013). Environmental Influences on Mate Preferences as Assessed by a Scenario Manipulation Experiment. *PLoS ONE*, *8*(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0074282>
- Mercer, J., & Clayton, D. (2012). Social Psychology. In *Zeitschrift für Sozialforschung* (Vol. 7). <https://doi.org/10.5840/zfs193871/273>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *15*(1), 128.
- Mustikawati, S. D. (2019). Constructing Whiteness in Dating Applications: A Case of Expatriate Tinder Users in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 367–378. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4948>
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology*. McGraw-Hill.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2015). *Development through Life: A Psychosocial Approach*. (Twelfth Ed). Stanford: Cengage Learning.
- Oktofani, E. (2014). *Bule Hunters: Kisah Para Perempuan Pemburu Bule*. Jakarta Selatan: Renebook.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2010). *Marriage & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (5th Ed). McGraw-Hill.
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). A Brief Introduction to Qualitative Research. *Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, *37*(1), 16–19. [https://doi.org/10.1016/s0820-5930\(09\)60112-2](https://doi.org/10.1016/s0820-5930(09)60112-2)
- Prasso, S. (2005). Asian Mystique. In *Angewandte Chemie International Edition*, *6*(11), 951–952. New: Public Affairs.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, *5*(9), 1–8. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wtncz>
- Rangkuti, A., & Fajrin, D. (2015). Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau Dari Keterlibatan Ayah Pada Anak Perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *4*(2), 59–64. <https://doi.org/10.21009/jppp.042.03>
- Ratnani, I. P., Mukhlis, M., & Benazir, A. (2021). Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria Dan Wanita Pada Dewasa Awal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, *2*(1), 7. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.10347>
- Robinson, O. C. (2014). Sampling in Interview-Based Qualitative Research: A Theoretical and Practical Guide. *Qualitative Research in Psychology*, *11*(1), 25–41.

<https://doi.org/10.1080/14780887.2013.801543>

- Saraswati, L. A. (2010). Cosmopolitan Whiteness. *Meridians*, 10(2), 15–41.  
<https://doi.org/10.2979/meridians.2010.10.2.15>
- Sherwood, J. J., & Scherer, J. J. (1975). A model for couples: How two can grow together. *Small Group Research*, 6(1), 11–29. <https://doi.org/10.1177/104649647500600102>
- Siddiqah-Oinen, M. A. (2015). *Portrayin Indonesian Women's Post-Migration Life in Finland*. University of Oulu.
- Stone, E. A., Shackelford, T. K., & Buss, D. M. (2008). Socioeconomic Development and Shifts in Mate Preferences. *Evolutionary Psychology*, 6(3), 147470490800600.  
<https://doi.org/10.1177/147470490800600309>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Townsend, J. M. (1989). Mate selection criteria. A pilot study. *Ethology and Sociobiology*, 10(4), 241–253. [https://doi.org/10.1016/0162-3095\(89\)90002-2](https://doi.org/10.1016/0162-3095(89)90002-2)
- Triadanti. (2020). 15 Artis Cewek Indonesia yang Bahagia Bersama Suami Bule, Romantis! Diambil dari <https://tinyurl.com/ahhp8z6d>
- Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis Pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 34–41. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.34-41>
- Wianti, R. S. (2020). *Stigmatisation of Bule Hunter : Unpacking the Prejudices*. International Institute of Social Studies.
- Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research In Psychology* (Third edit, Vol. 148). New York: Open University Press.
- Yu, M., Saleem, M., & Gonzalez, C. (2014). Developing trust: First impressions and experience. *Journal of Economic Psychology*, 43, 16–29.  
<https://doi.org/10.1016/j.joep.2014.04.004>
- Zhang, L. R., & Chen, W. W. (2020). The Mediating Role of Parental Influence on the Relationship Between Adult Children's Filial Piety Beliefs and Mate Preferences. *Evolutionary Psychology*, 18(4), 1–12. <https://doi.org/10.1177/1474704920969110>